

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Belajar**

#### **1. Pengertian Belajar**

Belajar bukanlah istilah baru, pengertian belajar terkadang diartikan secara *common sense* atau pendapat umum saja. Komalasari (2010: 2) bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

Meyer (dalam Suwarjo, 2008: 35) menjelaskan belajar adalah mengonstruksi perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Adanya pengetahuan yang dikonstruksikan, secara garis besar tingkah laku seseorang akan berubah karena latihan dan pengalaman yang telah diperolehnya. Hakim (2009: 27) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut Sutikno (2014: 180) mengemukakan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang

untuk perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh perubahan perilaku yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

## **2. Pengertian Teori Belajar**

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa. Ada beberapa teori belajar yang melandasi pembelajaran melalui pendekatan kontekstual yaitu teori belajar konstruktivisme, teori belajar perkembangan kognitif, teori penemuan, dan teori pembelajaran perilaku.

Trianto (2013: 28-39) berpendapat bahwa salah satu teori yang melandasi pembelajaran melalui pendekatan kontekstual adalah teori konstruktivisme. Hanafiah (2010: 62) menyatakan bahwa teori konstruktivisme pada dasarnya dalam belajar merupakan salah satu pendekatan yang lebih berfokus kepada peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran.

Trianto (2013: 28) menjelaskan teori konstruktivisme memiliki satu prinsip yang paling penting yaitu guru tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.

Winataputra, dkk (2007: 6.7) menyatakan bahwa perspektif konstruktivisme pada pembelajaran di kelas dilihat sebagai proses 'konstruksi' pengetahuan oleh siswa. Perspektif ini mengharuskan siswa bersikap aktif. Dalam proses ini siswa mengembangkan gagasan atau konsep baru berdasarkan analisis dan pemikiran ulang terhadap pengetahuan yang diperoleh pada masa lalu dan masa kini.

Piaget (dalam Rusman, 2014: 202) mengemukakan bahwa belajar merupakan sebuah proses aktif dan pengetahuan disusun di dalam pikiran siswa. Dengan menyusun pengetahuan siswa di dalam pikirannya, ini sesuai dengan karakteristik teori konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme merupakan teori yang tepat untuk melandasi penelitian ini. Prinsip belajar operatif, kolaboratif, dan autentik terdapat dalam penerapan pendekatan kontekstual. Konstruktivisme beraksentuasi belajar sebagai proses operatif, menekankan pada belajar autentik, dan proses sosial. Belajar operatif merupakan prinsip belajar yang tidak hanya menekankan pada pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang apa), namun pengetahuan struktural (pengetahuan tentang mengapa), serta pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar yang sesuai dengan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual yaitu teori konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme menekankan bahwa dalam belajar siswa dituntut untuk membangun pengetahuannya sendiri dan guru berperan sebagai fasilitator. Di samping itu, guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa melainkan juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya.

### 3. Pengertian Aktivitas Belajar

Hidup manusia dari bayi sampai dewasa selalu mengalami berbagai perubahan, untuk menghadapi perubahan-perubahan dalam hidupnya manusia selalu berusaha untuk belajar dalam mempertahankan hidupnya. Setiap manusia akan belajar, namun kondisi-kondisi belajar dapat diatur untuk mengembangkan bentuk kelakuan tertentu pada seseorang, mempertinggi kemampuannya atau mengubah kelakuannya.

Aktivitas siswa bukan hanya secara individual, tetapi juga dalam kelompok sosial. Sardiman (2009: 100) berpendapat bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Poerwanti (2008: 7.4) menyatakan bahwa selama proses belajar berlangsung dapat terlihat aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, seperti aktif bekerjasama dalam kelompok, memiliki keberanian untuk bertanya, atau mengungkapkan pendapat. Kunandar (2013: 277) mengemukakan bahwa aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran, guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah seluruh rangkaian kegiatan secara sadar yang dilakukan siswa, untuk memperoleh berbagai konsep sebagai hasil belajar siswa, baik secara fisik maupun mental. Adapun indikator aktivitas yang ingin dikembangkan dalam penelitian ini adalah (1) siswa memperhatikan penjelasan guru atau teman, (2) mengemukakan pendapat berdasarkan

pengetahuan yang dimiliki dan dikaitkan dengan situasi dunia nyata, (3) mengajukan pertanyaan kepada teman atau guru untuk memperoleh konsep pengetahuan yang dibutuhkan, (4) berdiskusi kelompok untuk memperoleh berbagai pendapat teman dalam menyelesaikan soal, (5) menanggapi pendapat yang dikemukakan oleh kelompok lain, (6) menyampaikan hasil diskusi berdasarkan konstruksi berpikir dalam kelompok, (7) menyimpulkan hasil pembelajaran melalui diskusi aktif antara guru dan siswa, dan (8) merefleksikan pembelajaran yang dilakukan melalui proses komunikatif.

#### **4. Hasil Belajar**

Belajar merupakan suatu proses untuk mencapai hasil belajar, dengan hasil belajar tujuan pendidikan dan pembelajaran yang diinginkan dapat diukur apakah sudah tercapai atau belum. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar siswa atau faktor lingkungan. Sapriya, dkk. (2006: 7) mengemukakan bahwa faktor dari dalam diri siswa terutama menyangkut kemampuan yang dimiliki siswa.

Suprijono (2011: 7) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif, sehingga hasil belajar meliputi berbagai aspek perkembangan.

Lebih lanjut Gagne (dalam Suprijono, 2011: 5), menyebutkan bahwa hasil belajar berupa:

- a) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- b) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempretasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c) Strategi kognitif yaitu kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerakan jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran secara keseluruhan. Perubahan ini tidak dilihat secara parsial, melainkan terhubung secara komprehensif sehingga hasil belajar meliputi berbagai aspek perkembangan.

## **B. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

### **1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Mata pelajaran di sekolah dasar terdiri dari beberapa mata pelajaran pokok, salah satunya yaitu mata pelajaran IPS. Sapriya, dkk. (2006: 3) menjelaskan IPS merupakan perpaduan dari pilihan konsep ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, budaya dan

sebagainya yang diperuntukkan sebagai pembelajaran pada tingkat persekolahan.

Rosdijati, dkk. (2010: 58) menyatakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di tingkat SD/MI/SDLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Sapriya, dkk. (2006: 7) mengemukakan bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu-ilmu sosial dan ilmu lain yang dipadukan dalam suatu program pendidikan yang ditujukan pada jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

## **2. Tujuan Pembelajaran IPS**

Setiap pembelajaran memiliki tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran, dengan adanya tujuan pembelajaran dapat dijadikan sebagai arah untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan sebagai berikut.

- a. Mengetahui konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari (sosial).
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, global.

Supriatna, dkk. (2007: 5) menjelaskan tujuan pembelajaran IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Solihatin & Raharjo (2007: 14) mengemukakan bahwa pembelajaran IPS bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar pada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS bertujuan untuk mendidik dan membekali siswa agar dapat mengembangkan kemampuan diri yang dimiliki oleh siswa sehingga dapat diterapkan di dalam kehidupannya, dalam pembelajaran IPS diharapkan guru dapat mendidik dan memberi bekal kepada siswa dengan pengetahuan dan keterampilan agar dapat bermanfaat bagi kehidupannya.

## C. Pendekatan Kontekstual

### 1. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual diartikan sebagai pembelajaran yang berhubungan dengan konteks tertentu. Secara harfiah, kontekstual berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, dan keadaan konteks”. Komalasari (2010: 7) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Johnson (dalam Suwarjo, 2008: 22) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu sistem pengajaran yang didasarkan pada sebuah pernyataan bahwa makna muncul atau dibangun atas dasar hubungan antara isi dan konteks.

Sanjaya (2014: 109) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh, untuk dapat memahami materi yang dipelajari, dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Muchith (2008: 86), bahwa pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang bermakna dan menganggap tujuan pembelajaran adalah situasi yang ada dalam konteks tersebut, konteks itu membantu siswa dalam belajar bermakna dan

juga untuk menyatakan hal-hal yang abstrak. Suprijono (2009: 79), pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari, dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Sehingga, proses belajar tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran, namun memberikan kebermaknaan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam konteks dunia nyata siswa.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pendekatan dengan konsep belajar mengajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi dunia nyata siswa, konteks itu membantu siswa dalam belajar bermakna dan juga untuk menyatakan hal-hal yang abstrak, dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan nyata siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat, secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan

situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat).

## 2. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas, yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Delapan karakteristik pendekatan kontekstual menurut Johnson (2007: 15), yaitu:

- a. *Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna)
- b. *Doing significant work* (melakukan kerja signifikan)
- c. *Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri)
- d. *Collaborating* (kerjasama)
- e. *Critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif)
- f. *Nurturing the individual* (memelihara pribadi)
- g. *Reaching high standard* (mencapai standar yang tinggi)
- h. *Using authentic assessment* (penggunaan penilaian autentik).

Sounders (dalam Komalasari, 2010: 8) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual difokuskan pada REACT (*Relating*: belajar dalam konteks pengalaman hidup; *Experiencing*: belajar dalam konteks pencarian dan penemuan; *Applying*: belajar ketika pengetahuan diperkenalkan dalam konteks penggunaannya; *Cooperating*: belajar melalui konteks komunikasi interpersonal dan saling berbagi; *Transferring*: belajar penggunaan pengetahuan dalam suatu konteks atau situasi baru). Trianto (2010: 101) menambahkan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual, yaitu (1) kerjasama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan, mengasyikkan; (4) tidak membosankan (*joyfull, comfortable*); (5) belajar

dengan bergairah; (6) pembelajaran terintegrasi; dan (7) menggunakan berbagai sumber siswa aktif.

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Komalasari (2010: 13) bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*), konsep pengalaman langsung (*experiencing*), konsep aplikasi (*applying*), konsep kerjasama (*cooperating*), konsep pengaturan diri (*self-regulating*), dan konsep penilaian autentik (*authentic assessment*).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki ciri khusus, yakni pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dengan melakukan eksplorasi terhadap konsep dan informasi yang dipelajari, serta adanya penerapan penilaian autentik untuk menilai pembelajaran secara holistik.

### **3. Komponen-komponen Pendekatan Kontekstual**

Menurut Trianto (2013: 111) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yakni:

#### **a. Konstruktivisme (*Constructivism*)**

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis pendekatan pembelajaran kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui sebuah proses. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan

memberi makna melalui pengalaman nyata. Menurut pandangan konstruktivisme, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara: (a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (b) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (c) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar. Pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apa bila selalu diuji dengan pengalaman baru.

b. Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

c. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya”. Bertanya adalah cerminan dalam kondisi berpikir. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya dimaksudkan untuk menggali informasi, mengkomunikasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya adalah proses

dinamis, aktif, dan produktif serta merupakan fondasi dari interaksi belajar mengajar.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Ketika menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukanlah satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjuk dengan memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahui.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan ketika pembelajaran. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru dipelajari. Nilai hakiki dari komponen ini adalah semangat introspeksi untuk perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

g. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran.

Depdiknas (2003: 4-8) mengemukakan bahwa pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal sebagai berikut: 1) belajar berbasis masalah (*problem-based learning*), 2) pengajaran autentik (*authentic instruction*), 3) belajar berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*), 4) belajar berbasis proyek (*project-based learning*), 5) belajar berbasis kerja (*work-based learning*), 6) belajar jasa layanan (*service learning*), 7) belajar kooperatif (*cooperative learning*).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran memiliki komponen yang komprehensif. Komponen-komponen tersebut mencakup proses konstruktivis, melakukan proses berpikir secara sistematis melalui inkuiri, kegiatan bertanya antara siswa dengan guru maupun sesama siswa, membentuk kerjasama antarsiswa melalui diskusi, adanya peran model untuk membantu proses pembelajaran, melibatkan siswa dalam melakukan refleksi pembelajaran, serta penilaian sebenarnya yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sampai diperoleh hasil belajar.

#### 4. Langkah-langkah Penerapan Pendekatan Kontekstual

Setiap pendekatan, model atau teknik pembelajaran memiliki prosedur pelaksanaan yang terstruktur sesuai dengan karakteristiknya. Begitupun dengan pendekatan kontekstual berikut ini langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Trianto (2013: 111), yaitu:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan bertanya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar.
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*) dengan berbagai cara.

Pendapat selaras dikemukakan oleh Mulyasa (2013: 111), bahwa terdapat tujuh elemen yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendekatan kontekstual, yakni:

- a. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- b. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
- c. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara: menyusun konsep sementara
- d. Melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain
- e. Merevisi dan mengembangkan konsep.
- f. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- g. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam penerapan pendekatan kontekstual, diawali dengan pengonstruksian pengetahuan yang dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari, dan

dikaitkan dengan konteks dunia nyata. Mengembangkan pengetahuan awal siswa dengan bertanya. Adanya model sebagai alat bantu penyampaian materi. Dilanjutkan dengan proses inkuiri melalui kegiatan diskusi antara siswa dengan guru, maupun sesama siswa. Hasil dari proses ini dipresentasikan melalui diskusi kelas dan diakhiri dengan refleksi berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan.

## **5. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual**

### **a) Kelebihan Pendekatan Kontekstual**

Setiap pendekatan pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun, kelebihan dan kekurangannya tersebut hendaknya menjadi referensi untuk penekanan-penekanan terhadap hal yang positif dan meminimalisir kelemahan-kelemahannya dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Trianto (2010: 111) mendefinisikan bahwa kelebihan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut.

- 1) Menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Dalam pembelajaran kontekstual siswa belajar dalam kelompok, kerjasama, diskusi, saling menerima dan memberi.
- 3) Berkaitan secara riil dengan dunia nyata.
- 4) Kemampuan berdasarkan pengalaman.
- 5) Dalam pembelajaran kontekstual perilaku dibangun atas kesadaran sendiri.
- 6) Pengetahuan siswa selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.
- 7) Pembelajaran dapat dilakukan dimana saja sesuai dengan kebutuhan.
- 8) Pembelajaran kontekstual dapat diukur melalui beberapa cara, misalnya evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, observasi, rekaman, wawancara, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan pendekatan kontekstual adalah siswa dapat menjadi aktif dan berpikir kritis secara riil dalam menganalisis suatu masalah dari pengalaman yang dialaminya.

#### **b) Kekurangan Pendekatan Kontekstual**

Selain keunggulan seperti yang telah disebutkan di atas, pembelajaran kontekstual juga memiliki kelemahan. Trianto (2010 : 114) mengemukakan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, kemudian pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual juga membutuhkan waktu yang lama.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang kompleks dan dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk mengumpulkan informasi dalam konteks pembelajaran.

### **D. Kinerja Guru Profesional**

#### **1. Pengertian Kinerja Guru**

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru yang profesional, guru harus dapat mengaktualisasikan dirinya. Hal ini berguna untuk menunjang kinerjanya. Rusman (2014: 50) bahwa kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja yang dapat diartikan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau

hasil unjuk kerja. Sanjaya (2014: 15) kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia.

Rusman (2014: 51) mengemukakan bahwa kinerja merupakan suatu wujud perilaku seorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan menilai hasil belajar.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru profesional merupakan wujud perilaku guru dalam mengemban tugas yang berkaitan dengan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja secara profesional.

## **2. Kompetensi Profesional Guru**

Pelaksanaan tugas utama guru tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seorang guru dalam penguasaan dan penerapan kompetensinya. Menurut Johnson (dalam Sanjaya, 2014: 17) menjelaskan kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sebagai suatu profesi terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru.

Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2009 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, terdapat empat standar kompetensi yang dikembangkan, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial dan (4) kompetensi profesional.

### a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru diantaranya kompetensi pedagogik. Sanjaya (2014: 19) bahwa kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa. Sedangkan Rusman (2014: 54) berpendapat bahwa kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam mengoptimalkan potensi siswa untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan guru juga harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Rusman (2014: 55) bahwa terdapat kriteria kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru, yaitu:

- 1) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- 2) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam mengoptimalkan potensi peserta didik melalui pengelolaan dan proses pembelajaran di kelas.
- 9) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru merupakan kompetensi kemampuan guru dalam mengoptimalkan potensi siswa melalui pengelolaan dan proses pembelajaran di kelas.

#### **b. Kompetensi Kepribadian**

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Sanjaya (2014: 18) bahwa kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru berhubungan dengan pengembangan kepribadian. Hal ini berkaitan dengan peran guru sebagai model atau panutan yang harus digugu dan ditiru. Rusman (2014: 56) menjelaskan bahwa terdapat kriteria kompetensi kepribadian yang dimiliki guru, yaitu:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru merupakan kompetensi pengembangan kepribadian yang berkaitan dengan kepribadian guru yang akan selalu ditiru oleh siswa.

#### **c. Kompetensi Sosial**

Guru di mata masyarakat merupakan panutan dan suri teladan yang patut dicontoh. Sanjaya (2014: 20) bahwa kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat

dan sebagai makhluk sosial. Rusman (2014: 58) menjelaskan bahwa terdapat kriteria yang dimiliki guru dalam kompetensi sosial, yaitu:

- 1) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- 3) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan lingkungan sosial.

#### **d. Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Sanjaya (2014: 22) bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan yang berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Rusman (2014: 59) berpendapat bahwa terdapat kriteria yang dimiliki guru dalam kompetensi profesional yaitu:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- 3) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- 5) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam hal penyelesaian

tugas-tugas keguruan, baik dalam proses pembelajaran maupun administrasi yang berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.

#### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

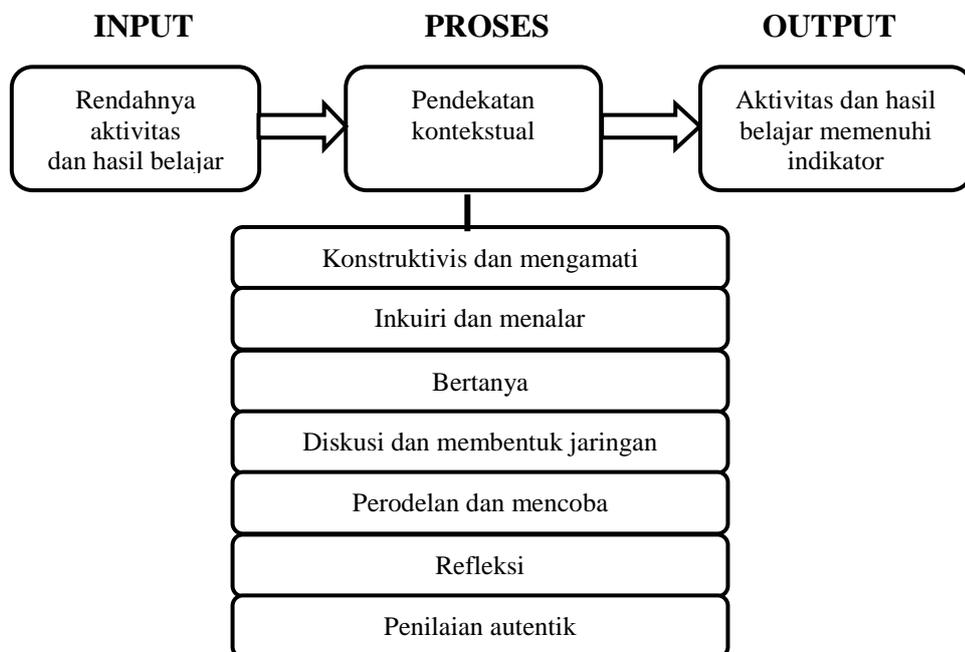
Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Komalasari (2009) dalam disertasinya membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi siswa SMP di Jawa Barat pada mata pelajaran PKn.
2. Astuti (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN 2 Purwodadi Tahun Pelajaran 2011/2012”, membuktikan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika.
3. Septiyani (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA pada Siswa Kelas VA SDN 8 Metro Barat”, membuktikan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
4. Hesti (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IVA SD Negeri 05 Metro Timur Tahun Pelajaran 2013/2014”, membuktikan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam Pembelajaran Tematik.

Keempat penelitian diatas relevan dengan penelitian yang peneliti laksanakan dalam hal pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu, pendekatan kontekstual.

## F. Kerangka Pikir

Pengamatan, wawancara dan penelusuran dokumen yang dilakukan peneliti menghasilkan data fakta yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, peneliti melakukan identifikasi masalah untuk menemukan alternatif perbaikan yang dapat dilakukan dengan cara menerapkan pendekatan kontekstual. Sehingga, upaya perbaikan yang dilakukan dapat mengubah kondisi pembelajaran lebih baik dari sebelum dilakukan perbaikan. Adapun kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh data bahwa aktivitas dan hasil belajar masih rendah. Hal ini disebabkan karena guru kurang berupaya melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, baik ketika penanaman konsep maupun penugasan. Penugasan hanya menggunakan sumber buku pegangan siswa tanpa menggunakan buku lainnya yang relevan sehingga siswa hanya sebatas buku pegangan siswa.

Guru masih mengutamakan pemberian materi ajar yang mengarahkan siswa untuk memahami sesuatu yang abstrak tanpa proses yang *real* dan berkaitan dengan konteks dunia nyata, sehingga dalam pelaksanaannya siswa hanya belajar secara terstruktur sesuai dengan prosedur yang tertulis dalam buku pelajaran. Hal ini disebabkan karena cara penyampaian materi ajar oleh guru masih terpaku pada buku pelajaran yang digunakan, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan belum menampakkan adanya proses konstruktivis yang optimal dan bermakna bagi siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif untuk bertanya dan mengajukan pendapat, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang komunikatif.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diduga ada keterkaitan antara aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Siswa yang belum tuntas memiliki aktivitas yang rendah sedangkan siswa yang tuntas memiliki aktivitas yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. Wawancara yang telah peneliti lakukan dengan wali kelas serta penelusuran dokumen hasil belajar siswa diketahui terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran diantaranya adalah hasil belajar siswanya masih tergolong

rendah hal ini terbukti siswa kelas IV SD Negeri 7 Metro Barat, hanya 10 siswa (37,04%) dari 27 siswa yang ada di kelas IV yang mencapai KKM  $\geq 66$ .

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu alternatif pendekatan dengan konsep belajar mengajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Hasil yang diharapkan melalui penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran adalah meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa.

#### **G. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah “Apabila dalam pembelajaran menerapkan pendekatan kontekstual sesuai konsep dan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 7 Metro Barat”.